

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

Yermack (1996), Coleman dan Biekpe (2006), Haniffa dan Hudaib (2006), Kajola (2008), Mashayekhi dan Bazaz (2008), Babatunde dan Olaniran (2009), Ibrahim, Rehman, dan Raof (2010), Chaghadari (2011), Ibrahim dan Samad (2011), Lin (2011), Rouf (2011), Sahin, Basfirinci, dan Ozsalih (2011), Yasotharalingam (2011), Yasser, Entebang, dan Mansor (2011), Al-Matari, Al-Swidi, Fadzil, dan Al-Matari (2012), Chugh, Meador, dan Kumar (2012), Fooladi (2012), Ghabayen (2012), Gul, Sajid, Khan, Bukhari, dan Iqbal (2012), Nasir (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), Gull, Saeed, dan Abid (2013), Latif, Shahid, Haq, Waqas, dan Arshad (2013), Sardar, Haq, Shahzad, dan Fareed (2013), dan Wanyama dan Olweny (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel ukuran dewan sebagai variabel independen. Amyulianthy (2012) dan Noviawan dan Septiani (2013) juga melakukan penelitian yang sama di Indonesia dan menggunakan variabel ukuran dewan direksi sebagai variabel independen.

Coleman dan Biekpe (2006), Haniffa dan Hudaib (2006), Kajola (2008), Sahin *et al.* (2011), Yasser *et al.* (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Chugh *et al.* (2012), Ghabayen (2012), Gul *et al.* (2012), Nasir (2012), Latif *et al.* (2013), Sardar *et al.* (2013), dan Wanyama dan Olweny (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menambahkan variabel komposisi dewan sebagai variabel independen. Yermack (1996) juga melakukan penelitian yang

sama dan menambahkan variabel komposisi dewan sebagai variabel kontrol. Noviwawan dan Septiani (2013) menambahkan variabel komposisi dewan komisaris sebagai variabel independen yang dilakukan di Indonesia. Paul, Friday, dan Godwin (2011) melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan variabel komposisi dewan sebagai variabel independen. Halim (2013) juga melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan variabel komposisi dewan komisaris independen sebagai variabel independen yang dilakukan di Indonesia.

Mashayekhi dan Bazaz (2008), Babatunde dan Olaniran (2009), Ibrahim *et al.* (2010), Chaghadari (2011), Ibrahim dan Samad (2011), Lin (2011), Khan, Nemati, dan Iftikhar (2011), Rouf (2011), Dehghani, Abdoli, dan Lashkary (2012), Fooladi (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), dan Gull *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel direktur independen sebagai variabel independen. Amyulianthy (2012) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan di Indonesia dengan menggunakan variabel komisaris independen sebagai variabel independen. Noviwawan dan Septiani (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan di Indonesia dengan menggunakan variabel ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen.

Coleman dan Biekpe (2006), Mashayekhi dan Bazaz (2008), Kajola (2008), Chaghadari (2011), Ibrahim dan Samad (2011), Khan *et al.* (2011), Lin (2011), Rouf (2011), Sahin *et al.* (2011), Yasser *et al.* (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Chugh *et al.* (2012), Fooladi (2012), Gul *et al.* (2012), Nasir (2012), Gull *et al.* (2013), Latif *et al.* (2013), Sardar *et al.* (2013), dan Wanyama dan Olweny

(2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel dualitas CEO sebagai variabel independen. Cornett, Marcus, Saunders, dan Tehranian (2007), Ardianingsih dan Ardiyani (2010), Charfeddine dan Elmarzougui (2010), Amyulianthy (2012), Dehghani *et al.* (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), Halim (2013), dan Noviawan dan Septiani (2013) melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

Babatunde dan Olaniran (2009), Bouaziz (2012), Ghabayen (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), dan Hamdan, Sarea, dan Reyad (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel komite audit independen sebagai variabel independen. Kajola (2008), Rouf (2011), Yasser *et al.* (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Bouaziz (2012), Ghabayen (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), Hamdan *et al.* (2013), Halim (2013), dan Noviawan dan Septiani (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel ukuran komite audit sebagai variabel independen.

Yermack (1996), Coleman dan Biekpe (2006), Haniffa dan Hudaib (2006), Mashayekhi dan Bazaz (2008), Babatunde dan Olaniran (2009), Charfeddine dan Elmarzougui (2010), Ibrahim dan Samad (2011), Lin (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Bouaziz (2012), Chugh *et al.* (2012), Dehghani *et al.* (2012), Fooladi (2012), Gul *et al.* (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), Gull *et al.* (2013), dan Hamdan *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Coleman dan Biekpe (2006), Mashayekhi dan Bazaz (2008),



Ardianingsih dan Ardiyani (2010), Chaghadari (2011), Ibrahim dan Samad (2011), Tornyeva dan Wereko (2012), dan Gull *et al.* (2013) melakukan penelitian yang sama dan menambahkan variabel umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Mashayekhi dan Bazaz (2008), Babatunde dan Olaniran (2009), Charfeddine dan Elmarzougui (2010), Chaghadari (2011), Ibrahim dan Samad (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Bouaziz (2012), Fooladi (2012), Gul *et al.* (2012), Hamdan *et al.* (2013), dan Wanyama dan Olweny (2013) menambahkan variabel *leverage* sebagai variabel kontrol.

Yermack (1996) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menambahkan variabel jumlah kepemilikan saham direktur dan jumlah bisnis segmen sebagai variabel kontrol. Coleman dan Biekpe (2006) melakukan penelitian yang sama dan menambahkan variabel struktur kepemilikan sebagai variabel independen dan hutang sebagai variabel kontrol. Haniffa dan Hudaib (2006) menambahkan variabel independen berupa dualitas peran, *multiple directorships*, lima besar pemegang saham, dan kepemilikan manajerial. Haniffa dan Hudaib (2006) juga menambahkan beberapa variabel kontrol yaitu *gearing*, belanja modal, dan tipe industri.

Mashayekhi dan Bazaz (2008) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menambahkan variabel dewan institusional sebagai variabel independen. Babatunde dan Olaniran (2009) melakukan penelitian yang sama dan menambahkan variabel kepemilikan saham direktur dan kepemilikan blok saham sebagai variabel independen. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen serta menambahkan

ROA dan dividen *payout* sebagai variabel kontrol. Charfeddine dan Elmarzougui (2010) menambahkan variabel aset tetap sebagai variabel kontrol. Ibrahim *et al.* (2010) menambahkan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen.

Chaghadari (2011) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menambahkan variabel kepemilikan saham sebagai variabel independen.

Khan *et al.* (2011) melakukan penelitian yang sama dan menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Lin (2011) menambahkan variabel dewan pengawas dan dewan yang dikendalikan oleh keluarga sebagai variabel independen. Sahin *et al.* (2011) menambahkan variabel eksistensi komite audit dan proporsi direktur dalam sebagai variabel independen. Al-Matari *et al.*

(2012) menambahkan variabel CEO *tenure* sebagai variabel independen.

Amyulianthy (2012) menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan KAP sebagai variabel independen. Bouaziz (2012) menambahkan tingkat keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen.

Dehghani *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menambahkan persentase anggota dewan yang bertanggung jawab, jumlah saham institusional, dan kehadiran auditor internal sebagai variabel independen serta tipe kepemilikan dan kebangkrutan sebagai variabel kontrol.

Fooladi (2012) melakukan penelitian yang sama dan menambahkan kepemilikan saham sebagai variabel independen. Gul *et al.* (2012) menambahkan jumlah kepemilikan blok saham, jumlah kepemilikan blok saham institusional, dan jumlah kepemilikan blok saham dalam sebagai variabel independen serta *growth* sebagai variabel kontrol.

Khan dan Awan (2012) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan dan menggunakan variabel direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif sebagai variabel independen. Tornyeva dan Wereco (2012) melakukan penelitian yang sama dan menambahkan keahlian dewan, keahlian manajemen, CEO *tenure*, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen serta menambahkan aset berwujud sebagai variabel kontrol. Halim (2013) menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Hamdan *et al.* (2013) menambahkan variabel pengalaman keuangan dari komite audit sebagai variabel independen. Noviawan dan Septiani (2013) menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

## 2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah suatu gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan, misi, dan visi organisasi (Halim, 2013). Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas yang perlu dipertanggung jawabkan. Kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berhubungan dengan cara dimana sumber daya yang tersedia dalam suatu organisasi secara bijaksana digunakan untuk mencapai keseluruhan tujuan perusahaan dalam suatu organisasi tersebut. Hal tersebut akan mempertahankan organisasi tersebut dalam dunia bisnis dan menciptakan prospek yang lebih besar untuk peluang masa depan (Kajola, 2008).

Pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio, salah satunya dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA digunakan



untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Gitman & Zutter, 2012). Menurut Ghabayen (2012), ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan efektifnya penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Haniffa & Hudaib, 2006).

### **2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan (Noviawan & Septiani, 2013). Direksi adalah organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan. Jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Menurut Tornyeva dan Wereko (2012), semakin besar jumlah dewan direksi maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut karena jumlah dewan direksi yang besar akan menyediakan anggota dengan tingkat keahlian yang lebih dan proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Mayoritas hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan (Coleman & Biekpe, 2006; Haniffa & Hudaib, 2006; Babatunde & Olaniran, 2009; Yasser *et al.*, 2011; Amyulianthy, 2012; Chugh *et al.*, 2012; Tornyeva & Wereko, 2012; Gull *et al.*, 2013; Latif *et al.*, 2013; Noviawan & Septiani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996), Makhayeshi dan Bazaz (2008), Lin (2011), Yasotharalingam (2011), Gul *et al.* (2012), Nasir (2012), Sardar *et al.* (2013), dan Wanyawa dan Olweny (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et al.* (2010), Chaghadari (2011), Rouf (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Ghabayen (2012), dan Fooladi (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan.

#### **2.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan**

Komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Noviawan & Septiani, 2013).

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Komposisi dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Pengertian terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis



dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, dewan direksi, dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006).

Menurut Coleman dan Biekpe (2006), semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut karena komisaris independen mampu bertindak secara independen dalam melakukan pengawasan. Selain itu, menurut Lin (2011), komisaris independen dapat mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan lebih efektif serta dapat memberikan kemampuan kepada dewan komisaris dalam menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan menjadi lebih efektif sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Noviawan & Septiani, 2013).

Penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Coleman dan Biekpe (2006), Makhayeshi dan Bazaz (2008), Ibrahim dan Samad (2011), Khan *et al.* (2011), Lin (2011), Rouf (2011), Yasser *et al.* (2011), Amyulianthy (2012), Gul *et al.* (2012), Nasir (2012), Halim (2013), Sardar *et al.* (2013), dan Wanyama dan Olweny (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara komposisi dewan komisaris dan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sama menemukan bahwa komisaris independen menyebabkan kinerja yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Chugh *et al.* (2012), Ghabayen (2012), dan Gull *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara komposisi dewan komisaris dan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian

sebelumnya menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara komposisi dewan komisaris dan kinerja perusahaan (Haniffa & Hudaib, 2006; Kajola, 2008; Ibrahim *et al.*, 2010; Chaghadari, 2011; Paul *et al.*, 2011; Al-Matari *et al.*, 2012; Dehghani *et al.*, 2012; Fooladi, 2012; Tornyeva & Wereko, 2012; Latif *et al.*, 2013; Noviawan & Septiani, 2013).

## **2.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran komite audit adalah jumlah komite audit dalam perusahaan (Ghabayen, 2012). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, dan pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Al-Matari *et al.*, 2012).

Semakin besar ukuran komite audit maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Tornyeva & Wereko, 2012). Hal tersebut karena komite audit dalam perusahaan sangat penting dengan tujuan meningkatkan kredibilitas dan integritas informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan untuk meningkatkan kepercayaan publik dalam laporan keuangan. Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan terhadap manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Tanggung jawab pengawasan komite audit atas proses pelaporan keuangan perusahaan menjamin integritas laporan keuangan dan meningkatkan transparansi proses penyusunan laporan keuangan. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan adalah hasil komunikasi utama antara perusahaan dan *stakeholder*.

Oleh sebab itu, pembentukan komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Tornyeva & Wereko, 2012).

Semakin besar ukuran komite audit maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Al-Matari *et al.*, 2012). Menurut Kajola (2008), peningkatan jumlah anggota komite audit menunjukkan lebih banyak ahli yang tersedia untuk mengatasi pengendalian internal dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Kajola, 2008). Hal ini karena komite audit berhubungan dengan efektivitas untuk memantau kesalahan dalam proses pelaporan keuangan, sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan (Al-Matari *et al.*, 2012).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Bouaziz (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berdasarkan argumen yang menyatakan bahwa komite audit memiliki peranan penting dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan para pemangku kepentingan (Bouaziz, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Yasser *et al.* (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Tornyeva dan Wereko (2012), dan Halim (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kajola (2008), Ghabayen (2012), Hamdan *et al.* (2013), dan Noviawan dan Septiani (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.



## 2.6 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit independen adalah persentase jumlah komite audit independen dalam komite audit perusahaan (Babatunde & Olaniran, 2009). Komite audit independen adalah pihak di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, dan direksi perusahaan yang mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun. Komposisi komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya terdiri dari pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang kemampuan akuntansi dan keuangan (KNKG, 2006).

Semakin besar jumlah komite audit independen maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Bouaziz, 2012). Menurut Beasley (1996), komite audit dapat menjalankan tugasnya lebih efektif apabila terdiri dari lebih banyak anggota independen. Anggota independen dalam komite audit dapat membantu pemilik untuk memantau kegiatan manajemen dan mengurangi asimetri informasi, sehingga peranan anggota independen dalam komite audit dapat bermanfaat untuk meningkatkan tingkat pengungkapan oleh perusahaan dan pengawasan yang lebih efektif terhadap pelaporan keuangan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hamdan *et al.* (2013) yang merekomendasikan bahwa perusahaan harus meningkatkan jumlah komite audit serta independensi dalam komite audit yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh komite audit independen terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Bouaziz (2012), Tornyeva dan Wereco (2012), dan Hamdan *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara komite audit independen dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Babatunde dan Olaniran (2009) yang menemukan pengaruh signifikan negatif. Penelitian yang sama oleh Ghabayen (2012) menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

## **2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tornyeva & Wereco, 2012). Semakin besar kepemilikan saham oleh investor institusional maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Tornyeva & Wereco, 2012).

Menurut Cornett *et al.* (2007), investor institusional akan memanfaatkan hak kepemilikan yang dimiliki untuk menekan manajer agar melakukan tindakan yang terbaik dalam mencapai kepentingan dari pemegang saham. Proses tersebut dilakukan oleh investor institusional untuk menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Apabila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka investor institusional tersebut akan menjual sahamnya. Hal tersebut akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Ardianingsih & Ardiyani, 2010). Semakin besar kepemilikan saham

oleh investor institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif sehingga manajer akan lebih fokus terhadap kinerja perusahaan dan dapat mengendalikan perilaku *opportunistik* manajer atau perilaku mementingkan diri sendiri (Ardianingsih & Ardiyani, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional akan mendorong manajer untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Ardianingsih & Ardiyani, 2010).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja yang ditunjukkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh signifikan dan positif antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2007), Amyulianthy (2012), Halim (2013), dan Noviawan dan Septiani (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tornyeva dan Wereko (2012) yang menunjukkan hasil yang sama berupa pengaruh signifikan dan positif. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pemegang saham institusional memberikan keuntungan kepada perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Charfeddine dan Elmarzougui (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dan Dehghani *et*



*al.* (2012) juga melakukan penelitian yang sama namun memberikan pengaruh yang tidak signifikan.

## **2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan (Al-Matari *et al.*, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Haniffa & Hudaib, 2006). Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih potensial atau memiliki reputasi yang lebih baik sehingga dapat lebih berpotensi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan besar lebih banyak melakukan analisis terhadap kinerja yang telah dilakukan dan berada dibawah tekanan untuk melakukan yang terbaik sehingga dapat lebih berpotensi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Haniffa & Hudaib, 2006).

Yermack (1996), Haniffa dan Hudaib (2006), Mashayekhi dan Bazaz (2008), dan Hamdan *et al.* (2013) memasukkan variabel kontrol dalam penelitiannya dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga dilakukan oleh Babatunde dan Olaniran (2009), Charfeddine dan Elmarzougui (2010), Ibrahim dan Samad (2011), dan Tornyeva dan Wereko (2012) dengan menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Coleman dan Biekpe (2006), Chaghadari (2011), Lin (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Bouaziz (2012), Chugh *et al.* (2012), Fooladi (2012), Gul *et*

*al.* (2012), dan Gull *et al.* (2013) juga melakukan penelitian yang sama namun memberikan pengaruh yang tidak signifikan.

## 2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

*Leverage* adalah rasio total kewajiban terhadap total aset (Al-Matari *et al.*, 2012). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana perusahaan dibiayai dengan hutang (Orniati, 2009). Salah satu cara untuk mengukur *leverage* adalah dengan membagi total hutang dengan total aset (Al-Matari *et al.*, 2012). *Debt ratio* digunakan untuk menghitung total aset milik perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Orniati, 2009).

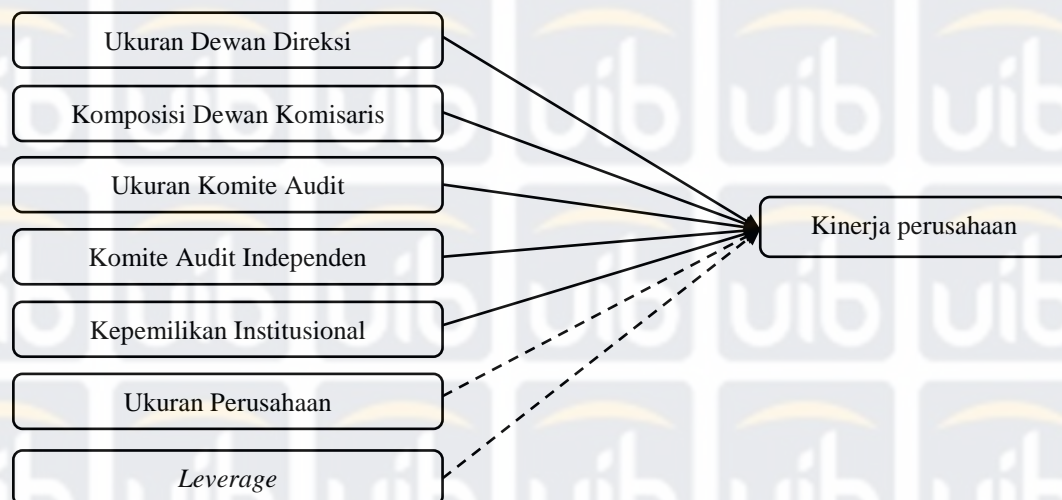
Menurut Babatunde dan Olaniran (2009), semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak hutang pada struktur keuangannya cenderung bergerak lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki sedikit hutang, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Babatunde & Olaniran, 2009). Hal ini karena aktivitas perusahaan akan mendapat pemantauan langsung dari kreditor (Mashayekhi & Bazaz, 2008).

Tingkat rasio hutang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, beberapa penelitian menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol (Al-Matari *et al.*, 2012). Babatunde dan Olaniran (2009) menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Charfeddine dan Elmarzougui (2010), Ibrahim dan Samad (2011), Al-Matari *et al.* (2012), Boauziz (2012), dan Gul *et al.* (2012) juga menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Makhayeshi dan Bazaz (2008), Chaghadari (2011), Fooladi (2012), dan Hamdan *et al.* (2013) juga menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

## 2.10 Model Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh karakteristik dewan, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, sumber: Al-Matari *et al.*, 2012, Ghabayen, 2012, Tornyeva dan Wereko, 2012.



## 2.11 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan kerangka model penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>2</sub>: Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>3</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>4</sub>: Komite audit independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.